



## Pemikiran Tasawuf Simuh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

<sup>1\*</sup> H.T. Syamsudin, <sup>2</sup>Rendy Kusnadi

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten, Indonesia

<sup>1\*</sup>Email: [t.syamsudin66@gmail.com](mailto:t.syamsudin66@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [rendikusnadi400@gmail.com](mailto:rendikusnadi400@gmail.com)

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Tasawuf Menurut Prof. Dr. Simuh dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dikumpulkan berupa buku-buku atau dokumen-dokumen serta majalah-majalah karangan Simuh. Kesimpulan penelitian adalah cara berfikir Simuh dapat diidentifikasi dengan tujuan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. yaitu: Pertama, penguasaan khazanah Islam. Kedua yaitu penguasaan disiplin ilmu modern. Ketiga, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern. Simuh melihat sistem pendidikan Taman Siswa mengambil jalan tengah antara sekolah Barat yang menekankan pada kecerdasan penalaran, dengan sistem pendidikan pondok pesantren yang menekankan pembinaan budi pekerti dan kesetiakawanan para santri. Simuh melihat Sistem pendidikan Taman Siswa mengambil jalan tengah antara sekolah Barat yang menekankan pada kecerdasan penalaran, dengan sistem pendidikan pondok pesantren yang menekankan pembinaan budi pekerti dan kesetiakawanan para santri.

**Kata Kunci:** Pemikiran, Tasawuf, Simuh, Pendidikan, Islam

### Abstract:

This research aims to analyze Sufism thought according to Prof. Dr. Simuh and its relevance in Islamic education. The method used in this research is library research, where the data collected is in the form of books or documents and magazines written by Simuh. The conclusion of the research is that Simuh's way of thinking can be identified with the goals of the Islamization of science movement. namely: First,

---

\*H.T. Syamsudin, [t.syamsudin66@gmail.com](mailto:t.syamsudin66@gmail.com), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten, Indonesia, WhatsApp: 081381091670

mastery of Islamic treasures. Second, mastery of modern scientific disciplines. Third, determining the relevance of Islam for each field of modern science. Simuh sees the Taman Siswa education system as taking a middle path between Western schools which emphasize reasoning intelligence, and the Islamic boarding school education system which emphasizes the development of character and solidarity of the students. Simuh sees the Taman Siswa education system as taking a middle path between Western schools which emphasize reasoning intelligence, and the Islamic boarding school education system which emphasizes developing the character and solidarity of the students.

**Keywords:** Thought, Sufism, Simuh, Education, Islam

## A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat sekarang di era modern semakin menunjukkan arah yang jauh dari nilai Islam.<sup>1</sup> Kondisi ini nampak terlihat dengan adanya arus globalisasi yang kencang dengan patokan paham materialisme dan hedonisme. Simptom ini ditunjukkan dengan hal yang berwujud keduniawian, nampak terlihat inderawi (material) dijadikan tolak ukur untuk mencapai suatu kebahagiaan dan kesuksesan. Masyarakat kemudian berlomba-lomba tanpa kontrol untuk mendapatkan apa saja yang berakibat sikap egosentris, individualis dan hilangnya kepekaan sosial.<sup>2</sup> Berdasarkan masalah ini, maka penelitian mengenai pemikiran tasawuf dan relevansinya dengan pendidikan Islam menarik untuk dilakukan.

Selain masalah di atas, dampak yang terjadi dari arus globalisasi dan modernis membentuk suatu pribadi-pribadi yang mudah stres dan frustrasi.<sup>3</sup> Tolak ukur lain yang globalisasi dan modernitas juga menyebabkan individu akan meninggalkan nilai-nilai spiritualitas agama, adat istiadat dan lain budaya ketimuran.<sup>4</sup> Kehadiran globalisasi dan modernisasi menjadi manusia sebagai pusat kebebasan dalam menentukan norma hidup sehingga fakta tentang kehadiran Tuhan tidak lagi dianggap penting.<sup>5</sup> Namun

---

<sup>1</sup> Yuliyatun Tajuddin, "Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 1 (2016): h. 33.

<sup>2</sup> M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 27, No. 1 (2016): h. 113, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.

<sup>3</sup> Mohd. Aslam Bhat, "Globalisation and Mental Health Disorders Among Young People: Highlights from India and China," *Society and Culture Development in India* Vol. 2, No. 1 (2022): h. 81, <https://doi.org/10.47509/SCDI.2022.v02i01.06>.

<sup>4</sup> Fatih Fuat Tuncer, "Discussing Globalization and Cultural Hybridization," *Universal Journal of History and Culture* Vol. 5, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>.

<sup>5</sup> Hatib A. Kadir dan Maufur, "Religious Respons to Globalisation," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 49, No. 2 (2011), <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.393-410>.

harus diakui bahwa globalisasi memiliki dua dampak yang pertama tentunya nilai positif yang membuka peluang menghasilkan hibriditas budaya maupun praktik keagamaan dan budaya ketimuran.<sup>6</sup> Namun secara negatif, globalisasi justru memunculkan adanya kolonialisasi budaya baru yang menyebabkan praktik keislaman masyarakat menjadi liberal dan sekuler yang mengikuti budaya Barat yang masuk melalui berbagai perangkat teknologi.<sup>7</sup>

Selain masalah-masalah di atas, secara psikologi, era globalisasi telah menyebabkan orang mudah stres di antaranya penyebabnya adalah faktor lingkungan yang merespon oleh individu baik positif maupun negatif. Faktor lainnya adalah tuntutan dan sikap keluarga (internal), Perkembangan IPTEK, kebutuhan diri (segala sesuatu sesuai yang diinginkan dan dimiliki semua) dan penilaian orang lain terhadap citra individu.<sup>8</sup> Seperti mata uang yang memiliki bentukan dua wajah, kehidupan modern nampaknya juga tidak bisa lepas tentang kaitan perih ini. Satu sisi kehidupan modern mampu menciptakan kemajuan yang dahsyat dimulai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan terapan kepada teknologi yang mutakhir seperti sekarang ini. Satu sisi kehidupan modern membuat seseorang individu longsor dan rapuh akan aspek esoteris spiritualitas.<sup>9</sup>

Manusia yang masuk di zaman modern akan semakin mudah cemas, gelisah dan depresi dengan dirinya karena ketidakmampuan untuk merealisasikan keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa sadar atau tidak bahwa manusia sekarang ini mengalami sebuah penyakit eksistensi dikarenakan kurangnya krisis spiritual (*illness existence*).<sup>10</sup> Manusia justru cenderung akan kembali mencari sisi aspek spiritual, dimana ini menjadi bukti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk jasmani dan rohani. Kebutuhan manusia terkait hal yang

---

<sup>6</sup> Husnul Hidayat, "Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* Vol. 1, No. 2 (2020): h. 1.

<sup>7</sup> Ali Mahsun, "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. 2 (2013), <https://media.neliti.com/media/publications/62957-ID-pendidikan-islam-dalam-arus-globalisasi.pdf>.

<sup>8</sup> Musradinur, "Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi," *Jurnal Edukasi* Vol. 2, No. 2 (2016): 183–200.

<sup>9</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 138.

<sup>10</sup> Erich Fromm, *Lari dari kebebasan*, ed. oleh Khamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 118-119.

berwujud (materi) merupakan penjelasan dari manusia adalah makhluk jasmani. Sedangkan kebutuhan yang immateri, spiritual (tidak nampak) adalah penjelasan dari manusia adalah makhluk rohani. Pada dasarnya tasawuf adalah keterkaitan dengan rohani tadi yang merupakan sudah sejadinya menjadi fitrah manusia.<sup>11</sup>

Pada kenyataan sejarahnya, tasawuf merupakan bagian produk dari pemikiran Islam yang telah dikenal masyarakat Indonesia sejak akhir abad 12 Masehi. Akhir abad 12 Masehi inilah yang bisa dijadikan tolak ukur perkembangan datangnya tasawuf di tanah Nusantara. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Islam menyebar dikalangan luas di Nusantara, dilakukan oleh para sufi yang semenjak akhir abad 12 Masehi inilah datang dengan jumlah yang banyak.<sup>12</sup> Para sejarawan menjelaskan bahwa perihai ini yang menjadikan Islam menarik buat orang-orang di Asia Tenggara. Perkembangan ajaran tasawuf inilah yang dijadikan indeks keberhasilan penyebaran agama Islam secara massive dan cepat. Pandangan kosmologis dan metafisis tasawuf Ibn-Arabi (w. 1240 M) dapat dengan mudah dikombinasikan dengan praktik mistisme sufistik Hindia dan praktik mistisme sufistik pribumi yang dianut masyarakat setempat.<sup>13</sup>

Sebelum Islam datang, Jawa telah memiliki ajaran-ajaran kearifan yang mapan. Kehadiran Islam tidak menghapus kearifan-kearifan itu, tetapi justru menyempurnakannya. Orang Jawa sangat terbuka (*open minded*) terhadap keyakinan dan semua agama, terutama Islam. Namun, mereka tidak mau ketika harus “di-Arab-kan”. Sebagaimana mereka juga menolak mati-matian saat hendak “di-Belanda-kan” atau “di-Inggris-kan”.<sup>14</sup> Simuh mengemukakan bahwa dakwah Islam di Jawa dapat ditinjau dari segi interaksinya atau pergulatannya dengan lingkungan sosial setempat dan dapat berkembang kepada dua tipe pendekatan yang diamertikal, yaitu pendekatan secara kompromis dan pendekatan secara nonkompromis. Dakwah secara kompromis dilihat

---

<sup>11</sup> Edi Sumanto, “Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam),” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* Vol. 8, No. 2 (2019), <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2582>.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), h. 11.

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), h. 188.

<sup>14</sup> Nilam Widyarini, “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?,” *Buletin Psikologi* Vol. 16, No. 1 (2008): 46–57, <https://doi.org/10.22146/bpsi.7496>.

dari perkembangannya jauh lebih menonjol di bandingkan dengan dakwah secara nonkompromis.<sup>15</sup>

## **B. Metodologi**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan, karena pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dokumenter, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.<sup>16</sup> Dalam studi ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang bersifat literatur, yaitu buku-buku yang merupakan karya atau tulisan Prof. Dr. Simuh sebagai data primer.<sup>17</sup>

Data yang telah terkumpul melalui kegiatan pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat, mengutip, dan mengedit, kemudian diproses dalam pengolahan data dengan jalan mengelompokkan sesuai dengan bidang pokok bahasan masing-masing. Bahan yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya disusun, sehingga pembahasan yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis untuk selanjutnya digunakan dalam proses analisis data. Setelah data diolah dan disusun, maka yang kemudian dilakukan adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data tersebut, sebelumnya penulis mengkaji objek penelitian yang akan diteliti. Dikarenakan dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah obyek teori atau kajian teori, sehingga untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif analisis deduktif yang penerapannya adalah untuk menganalisa obyek penelitian yang kajiannya bersifat teoritis.<sup>18</sup>

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Riwayat Hidup Prof. Dr. Simuh**

---

<sup>15</sup> Ali Mansur, “Mistikisme Islam Kejawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa dalam Pemikiran Prof. Dr. Simuh” (Skripsi S1, Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26333/>.

<sup>16</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.

<sup>17</sup> Muhammad Amir Maksam, “Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang tasawuf dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa” (Skripsi S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5771/>.

<sup>18</sup> Muhammad Amir Maksam, “Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang tasawuf dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa” (Skripsi S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5771/>.

Nama lengkapnya Prof. Dr. Simuh. Dia lahir di Yogyakarta pada tanggal 3 Juni 1933 Masehi. Merupakan anak kedua dari pasangan Supoyo dan Fatonah, tepatnya setelah lima tahun diproklamasikannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Simuh yang dilahirkan sebagai anak seorang petani kecil yang taat beribadah dan selalu tabah dalam menjalani kehidupannya tepatnya di kawasan kaki Gunung Merapi 10 KM sebelah Utara Yogyakarta. Simuh kecil yang belum dapat mengenal wajah sang Ibu harus ditinggalkan Ibunya untuk selama-lamanya, Setelah ditinggal wafat ibunya, Simuh harus menerima kenyataan, bahwa peran-peran ibu di masa kanak-kanak yang sangat membahagiakan harus digantikan oleh seorang Ibu tiri. “Ibu kami meninggal sewaktu adik perempuan kami berusia 1 tahun. Saya tidak dapat membayangkan bagaimana wajah Ibu kami yang tercinta itu. Mungkin kakak perempuan kami yang dapat mengenalnya, Kami ingat dia menangis keras-keras sewaktu Ibu kami meninggal.”<sup>19</sup>

Kemudian Simuh menuturkan masa kecilnya yang kenangan yang tidak terlupakan: “... Ibu tiri kami adalah orang yang tidak beranak (*gabuk, mandul*), karena tidak beranak, maka ibu kami agak keras wataknya dan mudah tersinggung bila kami agak berani menentang perintahnya, di membentak dan menangis kelara-lara; mengatakan: “*endah-endah anal ora le ngeden dewe, ya maneni wong tua*’ maka sejak kanak-kanak kami terpaksa harus berlatih sabar agar tidak menyinggung perasaan orang lain, Walaupun agak keras watak nya ibu tiri kami sangat ulet bekerja bakul tembakau, bakul beras dan sebagainya.

Dari sinilah watak dan pembawaan Simuh terbangun, di samping pengaruh sosok Ayahnya yang sangat keras dan mempunyai keinginan yang tinggi dalam mendidik anak-anaknya terutama anak laki-laki. Simuh menuturkan kepribadian ayahnya yang sangat kuat dan sangat tekun beribadah, “...Ayah kami tidak pernah sekolah namun bisa membaca kitab kuning”

Suami Ny. Musyarifah dan ayah Muhammad Haryanto (1969), Ernawati (1970), Sri Emmawati (1973), Arif Susila (1976). Dan, Sidik Saputra (1985) adalah sosok yang dikenal sebagai Rektor yang suka membawa sepeda “*buntut*” ontel ketika pergi ngantor. Pendidikan formal yang ditempuh oleh Simuh adalah: SR (Sekolah Rakyat) dikampung tempat kelahirannya lulus tahun 1945. Simuh menceritakan pengalan sekolah pada zaman penjajahan ketika sekolah dasar Simuh pindah dua kali karena jarak sekolah dengan rumahnya sangat jauh dan melewati beberapa desa tetangganya dan bila pulang di desa yang dilalui Simuh kecil selalu di-bedo (dikerjai) anak-anak yang lebih besar, “... Kami

---

<sup>19</sup> Simuh, “Perkembangan Aspek Aqidah dalam Sufisme,” in *Pengantar Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1996), h. 1.

sering di kejar-kejar, bahkan kami pernah ditanam hidup-hidup. Lalu kami tidak mau sekolah lagi kemudian dipindahkan ke Sekolah Kesultanan dilain tempat.

Simuh juga menceritakan proses pendidikan waktu itu. “... *Waktu zaman penjajahan Belanda terkadang Guru sangat keras, kami masih ingat disuruh menirukan membuat angka lima di papan tulis di depan kelas, tidak bisa angkanya selalu kami tidurkan menulisnya. Akibatnya kami dibentak-bentak dan dikeplaki sampai menangis di depan kelas.*” Setelah lulus Simuh melanjutkan sekolah SMP yang pada waktu itu disebut MULO lulus 1950 lalu melanjutkan sekolah SMA kota baru Yogyakarta lulus 1953.<sup>20</sup>

Awal Simuh mendalami dunia Keislaman secara mendalam adalah setelah keinginannya untuk melanjutkan kuliah ke UGM harus kandas. Kemudian Simuh mengajar Ilmu Pasti dan Ilmu Alam di Madrasah Menengah Islam di Kepek. Disinilah Simuh setiap malam belajar Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof dengan Bapak Ali Bashar guru Bahasa Arab di Madrasah asal Temanggung.

Keinginan kuat untuk melanjutkan kuliah dan atas dasar dorongan Bapak Ali Bashar Simuh melanjutkan ke PTAIN (yang sekarang menjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Fakultas Ushuluddin sambil jadi Guru Agama di SMP Darma Putra di Desa Rejondani. Pada tahun 1963 Simuh lulus dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga sesudah berhasil mempertahankan skripsi yang mengkritik tesa-tesa al-Ghazali dalam kitab al-Munidz min al-Dlola/. Sejak itu pula Simuh diangkat menjadi asisten dalam Ilmu Tasawuf di Fakultas Ushuluddin di samping sebagai Kepala Bagian Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga.

Pada tahun 1981 Simuh mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di Canberra University Australia sampai menyelesaikan program doktornya dengan menulis disertasi tentang mistik Jawa Raden Ngabei Ronggowarsito. Penunjukan Simuh sebagai pengampu mata kuliah tasawuf oleh Prof. Mukti Ali yang pada waktu itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, karena dosen pengampu mata kuliah tasawuf sedang berhalangan, maka dipanggilah Simuh untuk mengampu mata kuliah tersebut karena melihat skripsi yang ditulis oleh Simuh.

Pengabdian Simuh pada almamaternya dilalui dengan memegang jabatan di antaranya, pada tahun 1972-1976 sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin kemudian pada tahun 1978 menjadi dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dengan mata kuliah

---

<sup>20</sup> Sebagaimana Diungkapkan Dalam Wawancara Pada Tanggal 3 Juni 2001 Di Rumahnya Perum Dosen IAIN SUKA Blok A No. 6 Yogyakarta.

Sejarah Perkembangan Pemikiran Islam. Selanjutnya pada tahun 1980-1984 sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.

Jabatan tertinggi Simuh di Fakultas Ushuluddin adalah dengan menjadi Dekan pada 1984-1992 selama dua periode. Karena prestasinya yang bagus karier Simuh berjalan mulus tepatnya pada tahun 1992 Simuh diangkat sebagai Rektor IAIN Yogyakarta sampai dengan tahun 1995 karena dirasa cukup mampu membawa IAIN Sunan Kalijaga ke arah yang lebih bagus dan dapat diterima di semua golongan. Kemudian Simuh diangkat menjadi Rektor yang kedua kalinya periode 1995-1998. Selama menjabat sebagai Rektor, Simuh dikenal sebagai sosok yang mengembangkan dan menjunjung tinggi kebebasan akademik secara bertanggung jawab. Pangkat terakhir yang disandang olehnya adalah Pembina Utama Muda, sedang jabatan akademik yang sekarang disandang adalah Guru Besar Madya.

Aktivitas Simuh hampir semuanya dicurahkan di dalam kampus. Karena tugas-tugas yang berat dalam memimpin sebuah lembaga akademis sehingga aktivitas di luar kampus memang nampaknya tidak kelihatan. Walaupun dia dikenal sebagai sebagai aktivis ormas Muhammadiyah sekaligus sebagai pemikir di dalamnya. Jabatan di Muhammadiyah Simuh selalu menduduki Dewan Pakar di Yogyakarta dan di tingkat pusat.

## **2. Aktivitas Intelektual dan Karya Prof. Dr. Simuh Simuh**

Sebagai salah satu cendekiawan muslim hasil produk pendidikan Indonesia campur-campur Barat, Sosok Simuh terhitung sangat produktif dalam berbagai karya ilmiah. Baik dalam bentuk paper, text book, laporan penelitian, makalah yang diseminarkan, tulisan artikel, dan juga kata pengantar dalam beberapa buku. Meskipun sebagian besar karya-karya tulis tersebut mengangkat berbagai pemikirannya tentang Keislaman terutama Tasawuf dan Mistisisme Jawa. Namun sebagai seorang intelektual Simuh tidak hanya berkutat pada tema-tema Tasawuf dan Mistisisme saja, berbagai hal disoroti seperti globalisasi, kebudayaan, moralitas, pendidikan, filsafat serta berbagai masalah kontemporer lainnya.

Kesibukan yang luar biasa memangku jabatan akademik di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di samping mengisi berapa seminar dan diskusi, karena ketokohnya dan spesialisasi yang dia sandang sebagai ahli dalam tasawuf terutama kulturasi Tasawuf dengan Budaya Jawa (Sufisme atau Mistisisme Jawa). Termasuk sebagai pembimbing Skripsi, Tesis, Desertasi yang sudah tidak dapat terhitung jumlahnya.

Keseriusan Simuh dalam dunia mistik dapat dilihat dari penelitian-penelitian yang dilakukan dan juga buku-buku yang ditulis, adapun beberapa karya ilmiah monumental

yang mewakili gagasan dasar pemikiran Simuh tentang tasawuf adalah Buku pengukuhan pidato Guru Besar dengan judul Perkembangan Aspek Aqidah dalam Sufisme dan buku Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.

### 3. Landasan dan Corak Pemikiran Prof. Dr. Simuh

Sumber-sumber pemikiran Simuh dalam merumuskan atau mengkonstruksi paradigma pemikirannya secara umum adalah: Pertama, wahyu, yaitu al-Quran al-Karim. Kedua, tradisi Rosulullah, yaitu Hadis. Ketiga, ijtihad atau hasil pemikiran para Sahabat dan para pemikir muslim klasik maupun kontemporer. Keempat, pemikir-pemikir Jawa kuno. Dan kelima, pemikir-pemikir Barat.

Sumber pemikiran Simuh dapat kita lihat dalam pendapatnya dalam bukunya yang berjudul Islam dan Pergumulan Budaya Jawa:

*“.....Agama Islam yang asli adalah yang bersumber pada al-Quran dan Hadits, serta pengalaman yang dicontohkan oleh Rasulullah. Pemahaman Islam yang meliputi tiga aspek: Iman, Islam dan Ihsan. Intisari iman menurut perpektif al-Quran adalah pengesaan Allah yang jernih dan murni, serta tidak kenal kompromi terhadap mitologi dan kemusrikan. Islam menganut faham yang rasional dan jernih, yang menolak kuasa robani yang jernih selain Allah.”<sup>21</sup>*

Simuh selalu menekankan kembali kepada ajaran Islam secara konsekuen, dengan melihat al-Quran dan Sunah sebagai sumber utama, Di samping itu Simuh juga menekankan pentingnya peran akal dalam mendapatkan sumber pengetahuan: “...Islam yang berkaitan dengan aturan-aturan formal atau syari’at hanya dapat dipahami dan dikembangkan oleh ijtihad yang menggunakan kemampuan logika, seperti halnya ijtihad dalam hal Fiqih. Tradisi Ijtihad telah disahkan dan dipraktikkan sejak zaman awal Islam, yaitu pada zaman Nabi. Ijtihad hanya dapat dilakukan oleh para mujtahid. Karena itu para pemuka Agama adalah para Ulama atau ahli ilmu agama, dan bukan kelas pendeta seperti dalam Agama Hindu, Budha maupun Kristen. Islam adalah sebuah agama yang menuntut dukungan kepemimpinan rasional.”

Lebih lanjut Simuh menjelaskan betapa pentingnya peran akal dalam beragama, bahkan Simuh memandang sistem ijtihad dalam agama akan lumpuh apabila tidak mendapat dukungan logika ilmiah Simuh sebagaimana “seorang pembaharu” dan pemikir di samping mendasarkan pemikirannya dan pendiriannya kepada dalil-dalil naqli (nash agama) yakni al-Quran dan al-Hadis juga memakai dan mengakui kedaulatan akal dalam banyak segi khususnya yang berkaitan dengan masalah keduniawian dan

---

<sup>21</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, ed. oleh Jejen Musfah (Jakarta: Teraju, 2003), h. 9.

bukam yang bersifat ibadah mahdhah yang keberadaannya sudah tidak dapat ditawarkan lagi.

Akal merupakan karunia Ilahi yang paling utama yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya sekaligus berfungsi untuk menemukan kebenaran dan untuk mencapai kebahagiaan. "... Dukungan pengembangan logika penalaran dalam bidang syariat bersifat mutlak, baik yang dinamakan dalil ra'yu, qiyas, masalah mursalah, maupun ijtihad pada umumnya. Sistem ijtihad akan lumpuh jika tidak mendapat dukungan logika pemikiran ilmiah."<sup>22</sup>

Simuh sebagai salah satu pemikir muslim yang mengenyam pendidikan dalam dua tradisi intelektual, Timur (Indonesia) dan tradisi Barat (Australia) dalam membangun teori-teorinya tetap berpegang teguh pada sumber ajaran Islam, di samping itu ia juga memanfaatkan dengan baik produk-produk pemikiran Barat modern. Dalam bidang tasawuf Simuh mencoba mengkajinya dengan memakai kacamata pemikir-pemikir Muslim dari zaman klasik seperti Rabiah Adawiyah, al-Hallaj, al-Ghazali sampai Ibn Taimiyah, maupun dari tokoh-tokoh pemikir tasawuf Indonesia seperti Mukti Ali, Hamka, Harun Nasution, Nurkholis Majid termasuk juga tokoh-tokoh mistik Jawa seperti Ronggowarsito. Metodologi yang diterapkannya adalah dengan selalu mengajak sebisa mungkin menggunakan pisau analisis yang bertumpu kepada al-Quran dan Sunah Nabi dan juga memberikan ruang yang luas terhadap peran akal.

Cara berfikir Simuh dapat diidentikkan dengan tujuan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. yaitu: Pertama, Penguasaan khazanah Islam. Kedua, Penguasaan disiplin ilmu modern. Ketiga, Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern. Keempat, Pencarian sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan modern. Dan kelima, Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah SWT.<sup>23</sup>

Corak pemikiran Simuh yang sangat "qurani" dan rasionalis dapat kita lihat dalam beberapa tulisan beberapa buku yang beliau ditulis di antaranya: **Pertama**, dalam buku Perkembangan Aspek Aqidah dalam Sufisme yang merupakan buku pidato pengukuhan Guru Besar-nya di IAIN Sunan Kalijaga ia menjelaskan "Untuk menghindari penyimpangan aqidah tauhid yang murni dan dinamis, perlu mengadakan perenungan kembali aqidah yang Qurani yang seirama dengan kemajuan tuntutan zaman. Pokoknya al-Quran adalah satu satunya dasar pegangan yang paling qath'i (meyakinkan) bagi

---

<sup>22</sup> Simuh, "Pemikiran dalam Bidang Tasawuf," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, No. 57 (1994): 70–72, <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.3257.70-72>.

<sup>23</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka 1, 1998), h. 28.

pembinaan ajaran tauhid yang perlu pula disoroti dengan cahaya pemikiran ilmiah modern.”<sup>24</sup>

**Kedua**, dalam bukunya *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* yang merupakan buku terbaru Simuh. Tidak lupa juga dalam kesimpulan untuk mengakhiri uraian yang panjang mengenai Islam dan pergumulan budaya Jawa dengan mengupas dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah menjelaskan: “Sudah saatnya umat Islam untuk meraih zaman pencerahan dalam memahami dan mengamalkan agama. Yaitu zaman kebangkitan penalaran dan kembail kepada wawasan Islam rasional. Hal ini perlu disadari oleh para kiai dan pemimpin agama pada umumnya. Zaman tradisionalisme Islam berlalu menuju zaman baru. Zaman baru adalah zaman yang serba transparan dan pencerahan yang mengarah kepada kejayaan Islam dan kemajuan umat di masa depan.”<sup>25</sup>

Sifat rasionalis Simuh juga ditunjukkan dalam beberapa analisisnya dalam masalah kebudayaan Keindonesiaan. Dengan wajah ketimurannya, Simuh dengan tegas mengkritik paham priyayi Jawa yang diwakili Ki Hajar Dewantoro, Poerbatjaraka, R. Sutomo yang berusaha mempertahankan warisan budaya Jawa lama yang bersifat religius mistik.

Simuh melihat Sistem pendidikan Taman Siswa mengambil jalan tengah antara sekolah Barat yang menekankan pada kecerdasan penalaran, dengan sistem pendidikan pondok pesantren yang menekankan pembinaan budi pekerti dan kesetiakawanan para santri. Dan dengan mengembangkan wawasan kebudayaan nasional yang harus berpijak nilai-nilai luhur kebudayaan daerah (terutama Jawa) yang diperkaya oleh unsur-unsur ilmu dan teknologi Barat menurut Simuh masih kurang tepat.

Simuh menginginkan sifat progresif dan keterbukaan terhadap pengaruh budaya Barat. Islam harus terbuka untuk menyerap unsur-unsur ilmu dan teknologi dari barat untuk memajukan pemikiran Islam. “....Kebudayaan nasional harus merupakan kebudayaan yang baru bukan kelanjutan dari kebudayaan-kebudayaan daerah, karena itu, menurutnya, yang cocok menjadi landasan pembangunan kebudayaan nasional Indonesia mendatang adalah kembali kepada dasar-dasar pemikiran Islam syar’i. Dasar pemikiran syar’i yang berkembang pada zaman Nabi hingga masa kebesaran kebudayaan Islam zaman Baghdad dan Kordova jelas memenuhi syarat untuk maju seperti budaya Barat.”<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Simuh, *Perkembangan Aspek Aqidah dalam Sufisme*, h. 37

<sup>25</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, h. 204

<sup>26</sup> Simuh, *Pergolakan Pemikiran Islam*, ed. oleh Trie Hartini (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), h. 20-30.

Simuh mengkritik sistem pondok pesantren yang hanya ditujukan untuk khatam (menamatkan membaca) kitab-kitab bukan mengkajinya. Sistem pendidikan pesantren hanya diarahkan sebagai perekam ilmu agama, bukan mengembangkan pendekatan terhadap ilmu agama. Ini yang kemudian menurut Simuh pesantren tidak mampu melahirkan mujtahid-mujtahid baru dalam bidang agama.

#### **4. Pemikiran Simuh tentang Tasawuf**

Simuh mengakui adanya perubahan pemaknaan hakekat tasawuf. dalam Islam : “Sering tidak mudah dalam mendapatkan pengertian yang cerah, lantaran adanya stereotyped idies yang telah lama direntang oleh para pendukung Tasawuf, terutama rumusan propagandis penyusun sintesis antara kasyfi (tasawuf) dan naqli (syariat) seperti al-Ghozali, al-Qusairy dan sebagainya atau para Ulama yang berusaha ”membelokkan” pengertian Taswuf dari penghayatan kasyf ke arah ‘Abid semisal Ibnu Khaldun dengan teorinya syariat al-haditsah atau ke arah akhlak (ihsan) seperti Ahmad Rifa’i, dengan pesantren ubudiahnya,<sup>27</sup>

Terdapat persamaan mendasar yang menjadi ciri perkembangan Tasawuf pada tiap-tiap fase, sehingga ektisitas tersebut dinamakan Taswuf. Yaitu sisi penyucian dan pembersihan jiwa dengan mengendalikan nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, kekejian dan mengekangnya dari kerakusan serta dengan mempertinggi budi pekerti yang terpuji. Kata kunci dan inti ajaran tasawuf menurut Simuh adalah fana’ (ecstasy) dan kasyf (iluminasi). Penghayatan mistik semata-mata tanggapan kejiwaan di tengah meditasi yang dalam tasawuf dilakukan dengan dzikir. Dan bagi yang mempercayai bahwa tanggapan itu sebagai penghayatan terhadap realitas (hakikat Tuhan) maka jadilah Ia seorang mistikus.

Dalam tasawuf untuk mencapai sebuah puncak penghayatan terhadap sang pencipta dan untuk berada dekat dengan Tuhan, seorang Sufi harus menempuh jalan jenjang yang berisi stasion-stasion yang disebut maqamat.<sup>28</sup> Simuh menjelaskan, bahwa maqam itu sejenis adab yang didapatkan seorang hamba dalam rangka meningkatkan ruhaninya, yang harus dicapai dengan ikhtiyar dan berkerja keras.<sup>29</sup>

Selanjutnya setelah melalui beberapa tingkatan maqam, seorang Sufi akan medapat penghayatan yang sering disebut dengan ahwal. Ahwal adalah jamak dari hal yang berarti keadaan atau situasi kejiwaan (state). Secara terminologi ahwal berarti

---

<sup>27</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, ed. oleh Trie Hartini (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), h. 29.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 62.

<sup>29</sup> Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, h. 74

keadaan spiritual yang menguasai hati. Hal masuk dalam hati seseorang sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Sebagaimana tujuan kesufian adalah ingin mendapatkan penghayatan ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat di sini bukan tanggapan rasio atau tanggapan indra akan tetapi pengalaman atau penghayatan kejiwaan. Yakni penghayatan yang dialami waktu dalam keadaan fana'. Dalam ajaran tasawuf, ma'rifat merupakan salah satu dari bermacam ahwal yang mereka alami.

Fana'dan ma'arifat adalah hal al-A'dham atau puncak penghayatan sufiyah. Maka dalam menempuh perjalanan ruhani ini para Sufi mengalami perubahan perasan dan pengalaman kejiwaan. Pengalaman dan perasaan kejiwaan berubah dan dialami secara tiba-tiba, tanpa ikhtiyar inilah mereka namakan ahwal. Ahwal ini terjadi di luar usaha, maka mereka pandang sebagai hibah atau anugerah dari Allah. Jadi hal berbeda dengan maqam, karena maqam harus diusahakan.

Hal atau (ahwal) adalah penghayatan yang datang dalam hati (dialami dalam jiwa) tanpa kesengajaan dari mereka dan tanpa diusahakan". Selanjutnya Simuh menegaskan pula bahwa "ahwal" itu adalah anugerah dari Allah sedangkan maqamat merupakan jerih payah dari hamba. Ahwal itu berubah-ubah sedangkan maqamat bersifat tetap.

Kedatangan anugerah (penghayatan ahwal) itu setimpal dengan persiapan dan kecemerlangan batin itu setimpal pula dengan kadar kebersihan hati seorang Sufi. hal pada dasarnya tidak lebih merupakan bagian dari manifestasi tercapainya maqam sesuai dengan hasil usaha spiritual yang sungguh-sungguh dengan amalan-amalan yang penuh kepasrahan kepada Allah. Hanya saja yang namanya anugerah walaupun telah dipersiapkan dan diusahakan, belum tentu terkabul.

Demikian juga kecermerlangan kualitas penghayatan mistisisme juga seimbang dengan tingkat kebersihan hamba. Jadi makin bersih hatinya, makin cemerlang tingkat penghayatan mereka. Dimensi aksiologis tasawuf dengan tidak hanya untuk menghayati eksistensi Tuhan tetapi diarahkan untuk menghayati perintah-perintah Tuhan. Oleh karena itu sangat bersifat praktis, sosiologis, historis, dan empiris (membumi). Dengan perbedaan aspek aksiologis, sebelumnya tasawuf lebih menekankan kesalehan individual.

Sedangkan pada konsep tasawuf Ibn Taimiyah yang menekankan terbentuknya kesalehan individual dan sosial secara seimbang dan simultan.<sup>30</sup> Menurut Simuh, prinsip-prinsip ajaran tasawuf dalam banyak hal memang amat positif dan memancarkan spiritualitas yang hebat yang mendukung jiwa dan ahlak mulia, namun juga mengandung

---

<sup>30</sup> Masyaruddi, "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf," in *Tasawuf dan Krisis*, ed. oleh Amin Sukur dan Abd. Muhaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 103.

“racun” yang menumbuhkan berbagai macam bid’ah dan khurofat yang tidak mungkin dihindarkan.<sup>31</sup>

Tasawuf dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, jelas harus dikendalikan oleh akal dan kembali melihat kehidupan Nabi secara kaffah. Dengan pendirian demikian Simuh, kurang sepakat dengan filosof yang irasional semisal ajaran hulunya (penyusupan atau peleburan) diajarkan oleh al-Hallaj yang kemudian mati di tiang gantungan, atau wahdah al-wujud Ibn ‘Arabi yang dipandang oleh Ulama fiqh telah keluar dari syari’at Islam.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Tasawuf dalam pandangan Simuh seperti seperti halnya “pembaharu” Islam yang lainnya seperti Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh, Iqbal, Fazlur Rahman, Hamka, Nurcholis Majid dan lainnya. Dengan kata lain Tasawuf yang Simuh akui adalah tasawuf yang bersendikan dengan al-Quran dan Sunah serta berpangkal dari “tauhid murni” serta kembali kepada ajaran Nabi. Simuh membagi tasawuf menjadi dua bagian.

*Pertama*, Tasawuf Islam. Tentang pengertian tasawuf Islam Simuh lebih dekat dengan pendapatnya Ibn Khadun yakni: ajaran yang mementingkan ‘abid dan zahid Sikap hidup yang tekun beribadah dan tidak tamak terhadap kehidupan duniawi. Jadi tasawuf Islam ajarannya secara langsung mengacu pada al-Quran dan hadits sebagaimana dijalankan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya. *Kedua*, Tasawuf Murni atau Tasawuf Mistik. Adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan tentang hakekat tuhan dapat dicapai dengan meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan panca indra.<sup>32</sup>

## 5. Tasawuf Menurut Prof. Dr. Simuh Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan Islam adalah aspek tujuan. Dengan adanya tujuan, semua aktifitas dari gerak manusia jadi terarah dan bermakna. Tanpa tujuan semua aktifitas manusia akan terombang-ambing.<sup>33</sup> Secara garis besar, pada tahun 1980 telah dirumuskan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari

---

<sup>31</sup> Simuh., *Tasawuf Dan Perkembangannya dalam Islam*, h. 3

<sup>32</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), h. 265.

<sup>33</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Jusuf Mudzakkir (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

seminar pendidikan Islam sedunia di Islamabad, Pakistan. Rumusan tujuan pendidikan yang dicapai ialah bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.<sup>34</sup>

Dalam adagium ushuliyah dinyatakan bahwa: "*al-umur bi maqashidiba*", bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederatan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.<sup>35</sup>

Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama asal Libya, Omar Toumy al-Syaibani, adalah sebagai berikut; (1) tujuan tertinggi atau terakhir; (2) tujuan umum; (3) tujuan khusus. Dan ternyata tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur memiliki relevansi dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut. Berikut penjelasannya:

a) Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan tertinggi atau terakhir

Tujuan tertinggi dan terakhir yaitu menjadi hamba Allah yang paling taqwa, mengantarkan subjek didik sebagai khalifatullah fil ard (wakil Allah di bumi), dan untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat. Tujuan ini bersifat umum, berlaku untuk jenjang dan setiap lembaga pendidikan Islam apapun.<sup>36</sup> Tujuan tertinggi menurut Abdul Mujib, sesuai dengan hakikat pendidikan yang pertama yaitu tujuan dan tugas hidup manusia. Karena manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan

---

<sup>34</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 1-4.

<sup>35</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 71.

<sup>36</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaiban, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. oleh Hasan Langgung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 405.

diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai ‘abd Allah) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifah Allah).<sup>37</sup>

Lebih jauh lagi, al-Syaibani menjelaskan bahwa salah satu tujuan terakhir atau tertinggi dalam pendidikan ialah sebagai perwujudan sendiri. Yang dimaksud sendiri di sini adalah jiwa, bukan jasmani. Sedang perwujudannya adalah mengangkatnya supaya sampai ke alam (malakut) yang tertinggi, sampai berhubungan dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dapat membimbing umat muslim untuk mencapai tujuan tertinggi ini. Karena dalam diri manusia terdapat dua jiwa, yakni jiwa rendah dan jiwa tinggi.<sup>38</sup>

Selain sebagai perwujudan sendiri, tujuan tertakhir atau tertinggi pendidikan juga sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai seorang muslim, harus disadari bahwa Islam mengajarkan adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Karena Islam adalah agama yang mengajarkan penggabungan antara akidah dan syari’ah, antara jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Maka dari itu Islam tidak menyetujui terhadap seseorang yang mengasingkan diri untuk beribadah atau memencilkan diri dari masyarakat, berbuat zuhud dan memisahkan diri daripadanya, serta Islam mengingkari terhadap pengangguran dan tidak berusaha mencari nafkah. Karena ajaran Islam pada dasarnya tertumpu pada pemeliharaan dan penyiapan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

Melihat dari tujuan terakhir atau tertinggi tersebut, maka hal itu sangat relevan dengan tujuan dari tasawuf sosial. Karena sebagaimana diketahui bahwa tujuan tasawuf secara umum adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan.<sup>40</sup>

Dan tujuan tasawuf sosial menurut Amin Syukur salah satunya ialah untuk melakukan pembebasan spiritual, yaitu mendorong manusia untuk menjauhi serta melawan nafsu rendah (al-nafs al-ammarah), nafsu yang menjadikan manusia jauh dengan Allah SWT. Untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. dibutuhkan akhlak al-karimah. Akhlak al-karimah merupakan perwujudan dari ihsan. Dan dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf merupakan salah satu bagian dari syari’at Islam yang berakar dari ihsan. Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun batin,

---

<sup>37</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 72.

<sup>38</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, h. 407.

<sup>39</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, h.410.

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, ed. oleh Syaiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), h. 49.

dalam ibadah maupun muamalah, sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, sebagai manifestasi dari ihsan tadi, tasawuf mengajarkan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya, mengenal Tuhannya.<sup>42</sup> Tasawuf sosial juga relevan dengan tujuan terakhir atau tertinggi pendidikan Islam sebagai persiapan hidup di dunia dan akhirat. Anggapan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan pada pemisahan antara dunia dengan akhirat, mengabaikan dunia dan lebih mementingkan akhirat, merupakan anggapan yang tidak benar. Seperti yang disampaikan al-Syaibani di atas bahwa Islam tidak menyetujui terhadap seseorang yang mengasingkan diri untuk beribadah atau memencilkan diri dari masyarakat, berbuat zuhud dan memisahkan diri daripadanya, serta Islam mengingkari terhadap pengangguran dan tidak berusaha mencari nafkah.

Anggapan-anggapan negatif tersebut, selain ditujukan kepada Islam, sebenarnya anggapan tersebut lebih menuju pada praktek-praktek yang dilakukan para sufi klasik. Maka sekali lagi jawaban tasawuf sosial ialah latar belakang sejarah perlu dipahami, sebab aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.

Oleh karena itu, tasawuf sosial sejalan dengan tujuan terakhir atau tertinggi pendidikan Islam dalam rangka membimbing manusia untuk persiapan menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Karena tasawuf merupakan pengamalan dan penghayatan yang dilakukan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.<sup>43</sup>

#### b) Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subjek didik. Tujuan ini merupakan upaya pengembangan potensi dan sumberdaya manusia secara seimbang dan optimal. Berbeda dengan tujuan terakhir atau tertinggi yang bersifat umum, tujuan umum ini bersifat tertentu, yaitu pada lembaga,

---

<sup>41</sup> HM Amin Syukur, *Mengugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. v.

<sup>42</sup> HM Amin Syukur, *Mengugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, h. 2.

<sup>43</sup> Disampaikan oleh Amin Syukur ketika wawancara pada 26 April 2017.

jenis atau jenjang tertentu, dan sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di negara tertentu.<sup>44</sup>

Secara garis besar tujuan umum pendidikan Islam berusaha mendidik individu mu'min agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah. Dengan kemampuan mengaktualisasikan potensi atau sumberdaya insani berarti dia mampu merealisasikan diri (*self realization*) yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim).

Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut proses “*becoming*”, yakni proses menjadi diri dengan keutuhan pribadinya, sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses development.<sup>45</sup> Dalam kajian ilmiah yang dilakukan oleh Prof. Mohd. Athiya El-Abrasyi tentang pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh al-Syaibani, menyimpulkan lima tujuan umum yang pokok bagi pendidikan Islam.<sup>46</sup>

Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan umum, terletak pada gagasan Amin Syukur tasawuf dan tanggungjawab sosial. Karena tasawuf juga pada dasarnya berusaha untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya manusia. Karena potensi-potensi seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada al-hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam, merupakan potensi bawaan yang sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.<sup>47</sup> Maka dari itu, perlu adanya pendidikan sebagai upaya mengoptimalkannya.

Dalam tasawuf misalnya dikenalkan metode intuitif dalam berpikir, yaitu metode yang menggunakan jalan pembauran antara kesadaran dan proses perubahan untuk mencapai pemahaman langsung mengenai kenyataan. Intuisi bisa berarti pengenalan terhadap sesuatu secara langsung atau kemampuan untuk memiliki pengetahuan segera dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio.<sup>48</sup> Karena menurut Nasarudin Umar, penguasaan kecerdasan intelektual (rasio) bukan jaminan untuk memperoleh

---

<sup>44</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, h. 413.

<sup>45</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, ed. oleh M. Abu Ahmadi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

<sup>46</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, h. 416.

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 34.

<sup>48</sup> Armada Riyanto, *Pengantar Filsafat (Pendekatan Sistematis)* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 47.

kualitas spiritual yang lebih baik, karena terbukti banyak orang yang cerdas secara intelektual tapi tetap kufur terhadap Tuhan.<sup>49</sup>

Dalam psikologi sufi, intuitif ini diperoleh dengan menggunakan akal kulli (akal universal), dan untuk membuka akal kulli (akal universal) ini dilakukan dengan proses pembersihan hati dari noda-noda (dosa), karena dalam keadaan hati yang bersih itu seseorang akan mampu mempergunakan akal universal atau kesadaran hati (*heart-consciousness*) yang secara potensial sudah ada dalam diri manusia.<sup>50</sup> Sehingga dengan penggunaan metode intuitif ini diharapkan lahir kembali ilmuwan-ilmuwan muslim layaknya al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan sebagainya.

Tanggung jawab tasawuf tersebut juga berkaitan dengan hal keagamaan dan keduniawian lainnya. Karena ketika pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan keilmuan, baik agama maupun sains, agar tercipta pelajar-pelajar yang profesional, ahli dalam bidang-bidang tertentu sebagai upaya menghadapi kemajuan teknologi modern, maka disitulah tanggungjawab untuk membina rohani dan jasmani manusia juga diperlukan. Dan tasawuf sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan Islam memberikan tawaran pembebasan spiritual, yaitu dengan pembinaan moral dan pembinaan nafsu rendah. Pembinaan moral atau etika dilakukan dengan menjalankan syari'at secara benar, dan melalui tahapan-tahapan dalam maqamat, sedangkan pembinaan nafsu rendah dilakukan dengan riyadhah dan mujahadah, melalui tiga tahap, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli.

Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam justru wajib memperluas rentangan konfigurasi nilai-nilai Islami sehingga setiap pribadi muslim akan mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan teknologi modern di mana prinsip-prinsip nilai Islami memberikan jalan terarah kepada setiap muslim untuk memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan teknologi sejauh mungkin dapat dicapai. Bukan lagi nilai Islami jika kaidah-kaidahnya membelenggu ruang gerak daya cipta, karsa dan rasa pribadi muslim, sehingga membawa ke arah kemunduran di segala bidang atau sebagian bidang kehidupan masa kini dan mendatang.<sup>51</sup>

c) Relevansi tasawuf sosial dengan tujuan khusus

Tujuan khusus menurut al-Syaibani adalah gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan

---

<sup>49</sup> Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern: Jalan mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT*, ed. oleh Syahrudin El-Fikri (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), h. 201.

<sup>50</sup> HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, h. 125.

<sup>51</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 122.

tertinggi atau tujuan umum pendidikan. Secara ringkasnya, tanpa terlaksananya tujuan khusus ini, maka tujuan umum dan tujuan tertinggi tidak akan terlaksana dengan sempurna. Tujuan ini bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum itu. Tujuan khusus ini merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan khusus meliputi aspek psikomotorik karena dalam tujuan khusus ini lebih banyak dituntut oleh anak didik mengenai kemampuan dan keterampilan tertentu.

Secara sederhana tujuan khusus merupakan aktualisasi diri peserta didik setelah memperoleh pengajaran, sebagai upaya untuk mencapai tujuan umum dan tujuan tertinggi. Misalnya pada masa permulaan, yang penting adalah anak didik mampu terampil berbuat baik, baik perbuatan lidah (ucapan) atau pun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju pada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus terampil melakukan ibadah (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun belum memahami dan menghayati ibadah itu.

Dengan kata lain, tolok ukur dari tujuan khusus ini ialah terciptanya manusia yang secara utuh mengabdikan diri kepada Allah SWT. Pengabdian yang dimaksud adalah tidak terbatas pada ritual keagamaan (ibadah mahdhah), melainkan diwujudkan dalam seluruh aktifitas iman, pikiran, perasaan, dan perbuatan sehari-hari. Dengan tegas bisa dikatakan, pendidikan Islam tidak menolak kepentingan duniawi, karena di sana bisa menjadi medan pengabdian kepada Allah SWT., sama halnya dengan medan pengabdian yang lain.<sup>52</sup>

Jika diambil contoh, misal dalam tujuan tertinggi terdapat tujuan “Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia sampai diakhirat, baik individu maupun masyarakat”, dan untuk terlaksananya itu dalam tujuan umum dirumuskan “membantu pembentukan akhlak yang mulia”, maka dalam tujuan khusus dapat dirumuskan beberapa tujuan seperti.<sup>53</sup>

- Menanamkan keimanan kepada Allah SWT, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.

---

<sup>52</sup> M. Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik : Mengungkap Tarekat Guru-Murid* (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), h. 36.

<sup>53</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah*, h. 422 – 424.

- Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, berkorban untuk agama dan tanah air, dan bersiap membelanya.

Aktualisasi-aktualisasi diri yang dilakukan peserta didik sebenarnya telah dicontohkan oleh para sufi terdahulu. Di mana akhlak al-karimah menjadi tumpuan hidup dalam segala aktivitas kehidupan sehari-hari. Dan tasawuf mempunyai ajaran-ajaran yang sangat relevan dengan tujuan khusus sebagai upaya untuk membantu pembentukan akhlak mulia, salah satunya adalah zikir. Dalam tasawuf, zikir merupakan media pendidikan untuk dapat mengantarkan manusia menuju terwujudnya akhlak mulia. Zikir yang dimaksud tentunya adalah zikir yang disertai dengan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang dizikirkan.<sup>54</sup>

Ketika seseorang mampu menjaga diri untuk selalu berzikir atau mengingat kepada Allah, maka orang tersebut dapat dikategorikan sebagai sosok manusia “ulul albab”, yaitu sosok manusia ideal yang dikabarkan dalam al-Qur'an.<sup>55</sup> Sedangkan kaitannya dengan aktualisasi tujuan khusus dalam dimensi-dimensi sosial, seperti tolong menolong, tanggung jawab, membela agama dan tanah air, di sini tasawuf sosial memberikan arahan dengan ajaran-ajaran sosial yang secara substansi terdapat dalam tasawuf, yaitu futuwwah dan itsar. Menurut Amin Syukur, futuwwah mempunyai lebih banyak titik berat pada dampak kepedulian perseorangan, sedangkan al-itsar mempunyai dampak kepedulian sosial.

#### **D. Kesimpulan**

Sebelum Islam datang, Jawa telah memiliki ajaran-ajaran kearifan yang mapan. Kehadiran Islam tidak menghapus kearifan-kearifan itu, tetapi justru menyempurnakannya. Orang Jawa sangat terbuka (open minded) terhadap keyakinan dan semua agama, terutama Islam. Namun, mereka tidak mau ketika harus “di-Arab-kan”. Sebagaimana mereka juga menolak mati-matian saat hendak “di-Belanda-kan” atau “di-Inggris-kan”.

---

<sup>54</sup> HM. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, h. 52.

<sup>55</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, ed. oleh Ismail S.M (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 117.

Simuh mengemukakan bahwa dakwah Islam di Jawa dapat ditinjau dari segi interaksinya atau pergulatannya dengan lingkungan sosial setempat dan dapat berkembang kepada dua tipe pendekatan yang diamertikal, yaitu pendekatan secara kompromis dan pendekatan secara nonkompromis. Dakwah secara kompromis dilihat dari perkembangannya jauh lebih menonjol di bandingkan dengan dakwah secara nonkompromis. Konsep dalam jawa rasa adalah pengembangan aspek spiritual. Anektuasi rasa bagi orang jawa lebih diutamakan. Tak ayal orang jawa tidak akan di anggap jawa apabila tidak memiliki rasa. Rasa adalah bagian terpenting dalam aspek mistik dan spiritual orang jawa.

Dalam pendidikan Islam dikenalkan sebagai konsep fitrah manusia. Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan, lahir didunia dengan membawa fitrah. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tasawuf adalah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu.

Simuh selalu menekankan kembali kepada ajaran Islam secara konsekuen, dengan melihat al-Quran dan Sunah sebagai sumber utama, Di samping itu Simuh juga menekankan pentingnya peran akal dalam mendapatkan sumber pengetahuan. Islam yang berkaitan dengan aturan-aturan formal atau syari'at hanya dapat dipahami dan dikembangkan oleh ijtihad yang menggunakan kemampuan logika, seperti halnya ijtihad dalam hal fiqih. Simuh menjelaskan betapa pentingnya peran akal dalam beragama, bahkan Simuh memandang sistem ijtihad dalam agama akan lumpuh apabila tidak mendapat dukungan logika ilmiah Simuh sebagaimana “seorang pembaharu” dan pemikir di samping mendasarkan pemikirannya dan pendiriannya kepada dalil-dalil naqli (nash agama) yakni al-Quran dan al-Hadis.

Simuh sebagai salah satu pemikir muslim yang mengenyam pendidikan dalam dua tradisi intelektual, Timur (Indonesia) dan tradisi Barat (Australia) dalam membangun teori-teorinya tetap berpegang teguh pada sumber ajaran Islam. Dalam bidang tasawuf Simuh mencoba mengkajinya dengan memakai kacamata pemikir-pemikir Muslim dari zaman klasik seperti Rabiah Adawiyah, al-Hallaj, al-Ghazali sampai Ibn 'Taimiyah, maupun dari tokoh-tokoh pemikir tasawuf Indonesia seperti Mukti Ali, Hamka, Harun Nasution, Nurkholis Majid termasuk juga tokoh-tokoh mistik Jawa seperti Ronggowarsito.

Cara berfikir Simuh dapat diidentikkan dengan tujuan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. yaitu: Pertama, Penguasaan khazanah Islam. Kedua, Penguasaan disiplin ilmu modern. Ketiga, Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern. Simuh melihat Sistem pendidikan Taman Siswa mengambil jalan tengah antara sekolah Barat yang menekankan pada kecerdasan penalaran, dengan sistem pendidikan pondok pesantren yang menekankan pembinaan budi pekerti dan kesetiakawanan para santri. Simuh melihat Sistem pendidikan Taman Siswa mengambil jalan tengah antara sekolah Barat yang menekankan pada kecerdasan penalaran, dengan sistem pendidikan pondok pesantren yang menekankan pembinaan budi pekerti dan kesetiakawanan para santri.

Simuh mengakui adanya perubahan pemaknaan hakekat tasawuf. dalam Islam : “Sering tidak mudah dalam mendapatkan pengertian yang cerah, lantaran adanya stereotyped idies yang telah lama direntang oleh para pendukung Tasawuf, terutama rumusan propagandis penyusun sintesis antara kasyfi (tasawuf) dan naqli (syariat) seperti al-Ghozali, al-Qusairy dan sebagainya atau para Ulama.

Kata kunci dan inti ajaran tasawuf menurut Simuh adalah fana’ (ecstasy) dan kasyf (iluminasi). Penghayatan mistik semata-mata tanggapan kejiwaan di tengah meditasi yang dalam tasawuf dilakukan dengan dzikir. Menurut Simuh, prinsip-prinsip ajaran tasawuf dalam banyak hal memang amat positif dan memancarkan spiritualitas yang hebat yang mendukung jiwa dan ahlak mulia. Tasawuf dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, jelas harus dikendalikan oleh akal dan kembali melihat kehidupan Nabi secara kaffah.

Tasawuf dimata Simuh seperti seperti halnya “pembaharu” Islam yang lainnya seperti Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh, Iqbal, Fazlur Rahman, Hamka, Nurcholis Majid dan lainnya. Tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf, yakni pengalaman makrifat pada dzatullah secara langsung tatap muka dengan Tuhan. Simuh juga mengkritik Rabiah al-Adawiyah dengan ajaran cinta rindunya. Sebagai seorang Sufi yakin bahwa manusia bisa melihat dzat Allah dalam hidupnya di dunia, maka Rabiah al-Adawiyah mengembangkan ajaran cinta rindu.

Menurut Simuh, cinta pada dasarnya adalah rasa emosional, sedangkan dalam agama dikendalikan oleh batas-batas penalaran yang jernih. Yakni cinta yang menimbulkan rasa keihlasan berbakti dan beribadah, memperhambakan diri, bukan ingin menguasai dan memuaskan emosinya.

## Daftar Pustaka

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Diedit oleh Ismail S.M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka 1, 1998.
- Al-Syaiban, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Diedit oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Basyumi, Ibrahim. *Nasya'at Al-Tashawuf Al-Islami*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1996.
- Bhat, Mohd. Aslam. "Globalisation and Mental Health Disorders Among Young People: Highlights from India and China." *Society and Culture Development in India* Vol. 2, no. 1 (2022): 81–96. <https://doi.org/10.47509/SCDI.2022.v02i01.06>.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Chamami, M. Rikza. *Pendidikan Sufistik : Mengungkap Tarekat Guru-Murid*. Semarang: Pustaka Zaman, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Ilmu Jiwa Jawa : Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Falach, Ghulam, dan Ridhatullah Assya'bani. "Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern: Peluang dan Tantangan." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 21, no. 2 (2022): 191–206. <https://doi.org/10.14421/ref.v21i2.3183>.
- Fromm, Erich. *Lari dari kebebasan*. Diedit oleh Khamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Hidayat, Husnul. "Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* Vol. 1, no. 2 (2020): 1–12.
- Kadir, Hatib A., dan Maufur. "Religious Respons to Globalisation." *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* Vol. 49, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.492.393-410>.
- Khoiruddin, M. Arif. "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 27, no. 1 (2016): 113–30. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.261>.

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Mahsun, Ali. "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 8, no. 2 (2013). <https://media.neliti.com/media/publications/62957-ID-pendidikan-islam-dalam-arus-globalisasi.pdf>.
- Maksum, Muhammad Amir. "Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang tasawuf dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa." Skripsi S1, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5771/>.
- Mansur, Ali. "Mistikisme Islam Kejawaen: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa dalam Pemikiran Prof. Dr. Simuh." Skripsi S1, Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26333/>.
- Masyaruddi. "Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf." In *Tasawuf dan Krisis*, diedit oleh Amin Sukur dan Abd. Muhaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diedit oleh Jusuf Mudzakkir. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Musradinur. "Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi." *Jurnal Edukasi* Vol. 2, no. 2 (2016): 183–200.
- Mustaqim, dan Abdul Wahib. *Psikologi Pendidikan*. Diedit oleh M. Abu Ahmadi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Diedit oleh Syaiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- Riyanto, Armada. *Pengantar Filsafat (Pendekatan Sistematis)*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* Vol. 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Diedit oleh Jejen Musfah. Jakarta: Teraju, 2003.

- . “Pemikiran dalam Bidang Tasawuf.” *Al-Jami’ab: Journal of Islamic Studies*, no. 57 (1994): 70–72. <https://doi.org/10.14421/ajis.1994.3257.70-72>.
- . *Pergolakan Pemikiran Islam*. Diedit oleh Trie Hartini. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- . “Perkembangan Aspek Aqidah dalam Sufisme.” In *Pengantar Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 1996.
- . *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- . *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Diedit oleh Trie Hartini. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Diedit oleh Hairus Salim HS dan Ulya. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Sumanto, Edi. “Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* Vol. 8, no. 2 (2019). <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2582>.
- Syukur, HM Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tajuddin, Yuliyatun. “Islam dan Masyarakat Modern dalam Sistem Modeling Masyarakat Jawa.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 1 (2016): 33–56.
- Tuncer, Fatih Fuat. “Discussing Globalization and Cultural Hybridization.” *Universal Journal of History and Culture* Vol. 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.52613/ujhc.1279438>.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern: Jalan mengenal dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT*. Diedit oleh Syahrudin El-Fikri. Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- Widyarini, Nilam. “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?” *Buletin Psikologi* Vol. 16, no. 1 (2008): 46–57. <https://doi.org/10.22146/bpsi.7496>.